

BAB I

PENDAHULUAN

A. Sejarah Awal Tulisan

Pada bab ini akan membahas tentang sejarah awal mula tulisan yang sekarang menjadi alat komunikasi utama manusia di dunia ini, pengertian historiografi, perkembangan historiografi dan kegunaan serta manfaat historiografi.

Sebelum mengenal budaya tulisan, manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk gambar-gambar yang dibuat di atas batu karang di pinggir pantai atau di gua-gua. Gambar-gambar arkais seperti telapak tangan, binatang buruan, simbol-simbol alam dan lain-lain. Berdasarkan dokumen-dokumen sejarah di Barat, khususnya di negara-negara Eropa, yang paling awal yang dapat dilacak ialah gambar-gambar arkais yang dapat ditemukan di gua-gua dan batu-batu karang seperti di Altamira, Spanyol, Dordogne, dan Font-de Gaume.¹ Begitu pula di Indonesia ditemukan dibagian timur seperti Gua Leang-leang di Sulawesi, Kepulauan Kei, Seram, dan juga di Kalimantan. Gambar-gambar ini diperkirakan berasal dari masa 18.000–7.000 Sebelum Masehi (S.M.).²

¹ Nina H. Lubis, *Historiografi Barat*, (Bandung: Satya Historika, 2003), hal. 1.

² Meskipun gambar ini bukan tulisan, tetapi paling tidak sudah menyiratkan bagaimana cara manusia pada awalnya mengekspresikan

Tulisan mulai dikenal manusia beberapa ribu tahun sebelum Masehi. Sekitar tahun 3000 S.M. orang-orang Mesir sudah menggunakan 24 huruf hieroglif dan menggunakan sejumlah besar simbol-simbol untuk kata-kata dan suku kata. Alfabet pertama ditemukan di sebelah selatan Palestina dan Semenanjung Sinai. Huruf itu diciptakan oleh orang-orang Funisia dan Biblos yang hidup sekitar abad ke-19 S.M. Akan tetapi penemuan prasasti di Rasesh Shamra, dekat Latakiyeh di daerah Ugarit Lama, membuktikan bahwa bukan orang Funisia yang pertama kali mengenal alfabet fonetis, melainkan orang Semit. Alfabet Funisia baru disempurnakan pada abad ke-13 S.M.³

Alfabet ini terdiri atas 22 huruf, semua konsonan. Orang-orang Yunani kemudian melengkapi alfabet tersebut dengan menggunakan beberapa konsonan sebagai penandaan bunyi-bunyi vokal. Alfabet Yunani menyebar ke seluruh Eropa Barat melalui orang-orang Romawi dan ke Eropa Timur melalui orang-orang Byzantium. Orang-orang Romawi itulah yang memberi perbedaan antara huruf besar (kapital) dan huruf kecil. Huruf kapital hanya dipakai untuk menulis karya sastra yang dianggap berharga sedangkan huruf kecil dipergunakan untuk keperluan komersial dan keperluan pribadi. Pada masa Charlemagne menjadi kaisar pertama di

dirinya, lihat Claire Holt, *Art in Indonesia: Continuities* (NY: Cornell University Press, 1967), hal. 18.

³ Nina Herlina, *Historiografi Indonesia & Permasalahannya*, (Bandung: Satya Historika, 2000), hal. 2.

Franka (Perancis) sekitar tahun 742-814 M, sekaligus sebagai pemegang Tahta Romawi Suci, para biarawan menulis dengan huruf besar dan huruf kecil bersama-sama.⁴

Seiring dengan penguasaan seni menulis, penyediaan bahan-bahan untuk menulis juga berlangsung terus-menerus. Tiang batu atau tembok, tablet (lembaran) tanah liat dipergunakan orang-orang Babylonia untuk menulis. Orang-orang Mesir menggunakan papyrus, sejenis tanaman yang diolah khusus. Bila tidak ada papyrus, dipergunakan perkamen (kulit binatang). Kertas yang pada awalnya dibuat dari sutera dan bubur pohon murbei mulai dikenal di Cina pada abad pertama Masehi. Orang Arab mulai membuat kertas dari katun fiber pada sekitar tahun 750 M, kemudian dibawa ke Spanyol, dimana rami menggantikan katun. Kertas linen modern baru muncul sekitar tahun 1250 M. Sementara itu, tinta tertua dibuat dari air dan getah tumbuhan serta warna hitam dari jelaga. Kemudian tinta dibuat juga dari bahan tumbuhan dan binatang.⁵

Penemuan tulisan dan alat-alat tulis ternyata memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan peradaban

⁴ Nina Herlina, *Historiografi Indonesia...*, hal. 3

⁵ Sekarang warna-warna diperoleh dari campuran zat kimia. Pena pertama dibuat dengan tangan dari buluh (bambu kecil), kemudian bulu ayam, bulu angsa, dan lain-lain., hingga pena baja ditemukan pada abad ke-19, lihat RB Barnes, *Science Thermography of the Human Body: Infrared-radiant energy provides new concepts and instrumentation for medical diagnosis*, Vol. 140, NO. 3569, 24 May 1963, hal.11

manusia. Orang mulai mengekspresikan dirinya, bukan hanya dengan gambar saja, melainkan melalui tulisan. Termasuk dalam hal ini tulisan tentang kehidupan mereka, tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, tentang harapan dan keinginan. Akan tetapi, kemampuan menulis saja belum cukup untuk itu. Manusia pun perlu penanggalan waktu. Sejak kapan manusia memiliki penanggalan atau kalen.

Dalam buku Nina Herlina mengutip James T. Shotwell dan Hutton Webster telah membuktikan bahwa penentuan kalender pada awalnya bukan ditentukan manusia tetapi “ditentukan Tuhan”. Pendapat ini didasarkan kenyataan bahwa metode penentuan waktu pada awalnya muncul untuk menentukan hari-hari tabu atau hari-hari suci yang dipercayai memiliki signifikansi agama. Dengan kata lain, konsep waktu diciptakan dari kesadaran pengulangan-pengulangan alam yang kemudian dilanjutkan dengan perhitungan-perhitungan matematis. Kalender yang semula dipergunakan hanya untuk kepentingan keagamaan kemudian dipergunakan untuk penentuan peristiwa-peristiwa historis sekular.⁶

Kalender yang paling sederhana dan sangat primitif ialah kalender yang didasarkan atas peredaran bulan (lunar calendar). Satu bulan 6 dihitung $29\frac{1}{2}$ hari dan satu tahun dihitung 354 hari. Tahun matahari (solar calendar) dipergunakan oleh orang-orang Mesir dan Mexico, yang kemudian dijadikan kalender moderen. Penduduk di Lembah

⁶ Nina Herlina, *Historiografi Indonesia...*, hal. 5

Nil yang hidup dari pertanian dan menyembah Dewa Matahari lebih mementingkan kedudukan matahari daripada bulan. Tidak mengherankan bila kalender matahari sudah dikenal orang Mesir sejak tahun 4236 S.M. Dalam penanggalan ini satu tahun dihitung 365 hari, satu bulan dihitung 30 hari. Orang Sumeria dan Yahudi menambahkan dengan menghitung satu minggu sama dengan 7 hari.⁷

Pada tahun 46 S.M. Julius Caesar memperkenalkan tahun matahari kepada bangsa Romawi, yang kemudian dikenal dengan kalender Julian. Perhitungan-perhitungan penanggalan selama berabad-abad ternyata kemudian menyebabkan adanya selisih jumlah hari antara kenyataan dengan penanggalan sehingga pada tahun 1582 Paus Gregorius XIII menyempurnakan penanggalan ini dengan membuang 11 hari dari kalender. Sebagai bahan perbandingan, di negara-negara Islam atau negara yang penduduknya beragama Islam, dikenal tahun Hijrah (Tahun Hijriyah). Penanggalan ini diperkenalkan oleh Khalifah Umar bin Khattab, sebelas tahun setelah terjadinya Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad Saw., dari Mekkah ke Madinah. Tahun pertama Hijrah yang menggunakan kalender bulan, jatuh pada tanggal 15 Juli 622 Masehi.⁸

⁷ RB Barnes, *Science Thermography of the Human Body: Infrared-radiant energy provides new concepts and instrumentation for medical diagnosis*, Vol. 140, NO. 3569, 24 May 1963, hal.13

⁸ Pulau Jawa, dikenal pula Tahun Syaka. Dalam Babad Tanah Jawi, kedatangan orang Hindu ke Jawa dipertalikan dengan permulaan

Penulisan sejarah mengalami tingkat perkembangan yang berbeda-beda menurut zaman, lingkungan kebudayaan, dan tempat di mana karya historiografi itu dihasilkan. Pada masa lampau, seorang sejarawan mempunyai fungsi untuk menafsirkan dan meneruskan tradisi bangsanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari bagaimana pandangan seorang sejarawan tentang fakta sejarah atau bagaimana perspektif sejarah seorang sejarawan. Dengan kata lain studi historiografi itu untuk mempelajari bagaimana para sejarawan menafsirkan dan menuliskan kembali fakta sejarah. Hal ini sejalan dengan pemikiran E. H. Carr yang menyatakan bahwa sejarah adalah dialog antara masa sekarang dan masa lampau.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap zaman “mengharuskan” sejarawan menuliskan kembali sejarahnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sejarawan merupakan wakil dari kebudayaannya, wakil dari zamannya. Bentuk, isi, dan fungsi historiografi yang ditulis menjadi beragam. Hal ini disebabkan oleh adanya Kultur *gebundenheit* (Ikatan budaya) antara penulis sejarah dengan kebudayaan masyarakat di mana sejarawan dan karyanya itu dilahirkan dan juga karena adanya

Zaman Aji Saka, yaitu tahun 78 Masehi. Tahun Syaka menggunakan kalender bulan dan matahari (luni-solar). Tahun Syaka rata-rata sama dengan Tahun Masehi dikurangi 78 tahun. Pada tahun 1633, Sultan Agung dari Mataram mengganti Tarikh Syaka dengan Tarikh Jawa-Islam sesuai dengan Tarikh Islam, lihat Nina Herlina, *Historiografi Indonesia & Permasalahannya*, (Bandung: Satya Historika, 2000), hal. 7.

Zeitgeist (jiwa zaman) yang mengikat penulis sejarah dengan zamannya.⁹

B. Pengertian Historiografi

Secara etimologis, istilah “historiografi” berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *historia* yang berarti “penyelidikan tentang gejala alam fisik”, dan *grafein* yang berarti “gambaran”, “tulisan” atau “uraian”. Istilah *historia* sudah dikenal di Yunani sejak ± 500 S.M. Misalnya Hecataeus, menggunakan kata tersebut untuk menyebut hasil penelitiannya tentang gejala alam yang terdapat di daerah hunian manusia di Yunani. Istilah ini kemudian digunakan pula oleh Herodotus untuk melukiskan latar belakang geografis dalam karyanya mengenai peperangan di Persia.¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah *historia* cenderung digunakan untuk menyebut pengkajian kronologis tentang tindakan manusia pada masa lampau. Dalam bahasa Inggris kemudian dikenal dengan istilah *historiography* yang didefinisikan secara umum sebagai *a study of historical writing* (pengkajian tentang penulisan sejarah).

Pada kenyataannya historiografi mempunyai beberapa pengertian diantaranya, yaitu:

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia; Suatu Alternatif*. (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 244.

¹⁰ Betty Radice dan Robert Baldick, *Herodotus The Histories*. (Middlesex: Penguin Books, 1971).

- a. Historiografi sebagai bagian terakhir dari prosedur metode sejarah yang diartikan sebagai rekonstruksi imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹¹ Jadi historiografi diartikan sebagai tulisan/laporan suatu penelitian sejarah. Dalam hal ini, historiografi erat sekali hubungannya dengan “seni penulisan” (*art of writing*) yang menekankan pentingnya keterampilan seni menulis. Historiografi dalam pengertian ini dapat dikategorikan sebagai proses penulisan sejarah obyektif.

- b. Historiografi yang diartikan sebagai pengkajian tentang karya-karya sejarah yang pernah ditulis, atau pengkajian tentang sejarah yang bersifat subyektif. Dalam pengertian ini sering dikatakan sebagai “sejarah dari sejarah” atau “sejarah dari penulisan sejarah” artinya pengkajian perkembangan penulisan sejarah.¹²

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (terj.) (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1978), hal. 32.

¹² Dalam pengertian pertama, historiografi dikaji dalam mata kuliah Metode Sejarah, sedangkan mata kuliah Historiografi mempelajari historiografi dalam pengertian kedua, lihat Nina Herlina, *Historiografi Indonesia & Permasalahannya*, (Bandung: Satya Historika, 2000), hal. 11.

Keanekaragaman bentuk, isi, serta fungsi historiografi, disebabkan beberapa hal diantaranya ialah:

- a. Kultur *gebundenheit* (ikatan kebudayaan) yang artinya suatu karya historiografi tidak terlepas dari lingkungan tempat kebudayaan tempat sejarawan dan karyanya dilahirkan.
- b. Kultur *ijdgebundenheit* atau *Zeitgeist* (ikatan waktu atau jiwa zaman), yang artinya: pandangan seorang penulis sejarah yang terkandung di dalam karyanya ditentukan oleh jiwa zaman yang hidup pada masanya.¹³

Dalam Historiografi yang akan dijadikan pokok pengkajian studi historiografi ini meliputi: penulis sejarah, intelektualitas serta pengaruhnya terhadap bentuk, isi, dan fungsi serta pemasalahan yang diajukan dalam karya sejarah yang ditulisnya sedangkan menurut Badri Yatim dalam bukunya “Historiografi Islam”. yang mengutip dari Taupik Abdullah. Sejarah sebagai ilmu, terdapat pembatasan-pembatasan tertentu tentang peristiwa masa lampau itu sendiri, yaitu ada empat hal diantaranya:

1. Pembatasan yang menyangkut dimensi waktu. Salah satu konsensus dalam ilmu sejarah menyatakan bahwa zaman sejarah bermula ketika

¹³ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan...*, hal. 248

bukti-bukti tertulis telah ditemukan, sedangkan yang sebelumnya disebut “Prasejarah”.

2. Pembatasan yang menyangkut peristiwa. Tidak semua peristiwa dimasa lalu dipandang sebagai sejarah. Menurut Taupik Abdullah, kecenderungan yang makin umum sekrang ialah pemusatan pada peristiwa yang menyangkut manusia atau tindakan dan perilaku manusia.
3. Pembatasan yang menyangkut tempat. Sejarah harus diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa tertentu, dan pada masa lampau yang dilakukan ditempat tertentu dalam suatu peristiwa yang terjadi
4. Pembatasan yang menyangkut seleksi. Tidak semua peristiwa dimasa silam termasuk dalam kategori sejarah. Suatu peristiwa baru bisa dianggap sejarah kalau masing-masing terkait atau bisa dikaitkan dalam satu konteks historis, yang artinya kepingan-kepingan itu merupakan bagian dari suatu prosesw, atau dinamika yang menjadi petrhatian sejarawan.

Dengan kata lain, sejarah merupakan gambaran masa lampau dalam karya para sejarawan. Bagaimana menuangkan masa lampau ke dalam karya tulisnya dan hanya tindakan atau hasil tindakan yang dianggap oleh sejarawan penting dan

berkaitan dengan proses sejarah yang masuk sebagai bagian dari peristiwa sejarah.¹⁴

Penulisan sejarah atau historiografi merupakan usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan sejarah dapat dikerjakan setelah melakukan penelitian, sebab tanpa penelitian penulisan akan menjadi rekonstruksi sejarah tanpa pembuktian. Penelitian dan penulisan membutuhkan keterampilan. Dalam penelitian dibutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber yang benar, sedangkan dalam penulisan dibutuhkan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris, dan disusun ke dalam suatu uraian yang sistematis, utuh, dan komunikatif.¹⁵

Menurut James Harvey Robinson, dalam pengertian obyektif sejarah berarti semua yang kita ketahui tentang apa yang dikerjakan, dipikirkan, diharapkan atau dirasakan manusia pada masa lalu, sedangkan secara subyektif atau psikologis, sejarah dianggap sebagai rekaman tentang semua yang telah terjadi yang berada dalam kerajaan kesadaran

¹⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 3

¹⁵ Keduanya membutuhkan kesadaran teoritis yang tinggi serta imajinasi historis yang baik, sehingga menghasilkan karya sejarah yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer yang terkait pada pertanyaan pokok, tentang apa, siapa, dimana, apabila dan bagaimana serta apa dan mengapa terjadi peristiwa sejarah tersebut, lihat Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 4.

manusia. Pengertian yang terakhir inilah yang disebut kisah sejarah atau tulisan sejarah atau historiografi.¹⁶

Penulisan sejarah mengalami tingkat perkembangan yang berbeda-beda menurut zaman, lingkungan kebudayaan, dan tempat di mana karya historiografi itu dihasilkan. Pada masa lampau, seorang sejarawan mempunyai fungsi untuk menafsirkan dan meneruskan tradisi bangsanya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempelajari bagaimana pandangan seorang sejarawan tentang fakta sejarah atau bagaimana perspektif sejarah seorang sejarawan. Dengan kata lain studi historiografi itu untuk mempelajari bagaimana para sejarawan menafsirkan dan menuliskan kembali fakta sejarah. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang menyatakan bahwa sejarah adalah dialog antara masa sekarang dan masa lampau.

C. Perkembangan Historiografi

Tradisi historiografi pada dasarnya dimulai sejak orang merekam peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan. Menurut Ayat Rohaedi, tradisi historiografi dalam bentuknya yang paling awal berupa prasasti. Sama halnya di Indonesia, historiografi dimulai dengan prasasti-prasasti yang dibuat oleh penguasa pada awal abad ke-5 M. Sejak saat itu historiografi di Indonesia berkembang dalam berbagai bentuknya. Akan tetapi penulisan sejarah (di luar prasasti) baru dimulai oleh Mpu Prapanca yang pada tahun 1365 menulis Kitab

¹⁶ Nina H. Lubis, *Historiografi Barat...*, hal. 9.

Negarakertagama atau *Dasawarnana*.¹⁷ Sejak itu historiografi Indonesia, berkembang terus dalam hal bentuk, isi, ruang lingkup maupun pendekatannya, sehingga dikenal kategori-kategori Historiografi baik di Indonesia seperti Historiografi Tradisional, Historiografi Kolonial, Historiografi Nasional dan Historiografi Modern. Maupun perkembangan Historiografi di dunia seperti Historiografi Klasik, Historiografi Abad Pertengahan dan Historiografi Modern yang akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bagi sebagian sejarawan muslim, menuliskan berita tentang masa lampau seperti dijelaskan di atas, bukan hanya atas dasar tuntutan sosial keagamaan, tapi juga secara doktrinal teks al-Qur'an sendiri banyak memberi pengaruh yang cukup kuat. Bahkan teks suci mereka sendiri, al-Qur'an memberi contoh penulisan yang sangat realistik dalam menceritakan tentang banyak hal mengenai realitas kehidupan individual dan sosial pada masa lampau. Sejumlah surat dan ayat menceritakan peran dan prilaku mereka dan sejumlah aspek yang menyangkut pola dan tradisi kehidupannya. Semuanya digambarkan secara konkrit dan realistik dalam al-Qur'an, baik menyangkut peran dan perilaku yang disenangi

¹⁷ Ayat Rohaedi, *Historiografi Daerah; Sebuah Kajian Bandingan, Makalah Seminar Sejarah Nasional IV*, (Yogyakarta: Sastra dan Sejarah Lokal. (kumpulan makalah Seminar Sejarah Lokal, 1983).

maupun yang dinilai sangat jelek atau kontroversial secara moral.¹⁸

Pola pengungkapan al-Qur'an terhadap semua peristiwa yang terdapat dalam kandungan al-Qur'an, direkam dan dijelaskan oleh ratusan ayat, ada yang dituliskan secara global ada juga sampai pada hal-hal yang sangat detil, semacam dialog, ungkapan hati, dan sebagainya. Seperti halnya kisah-kisah para Nabi, keluhan dan perasaan nabi Zakaria As. yang menghendak generasi keturunan, dialog Musa As. dengan Fir'aun, kisah perjalanan Nabi Yusuf As. dan keluarganya, dan lain-lain, dijelaskan di dalam al-Qur'an.¹⁹

Melihat dari perkembangan awalnya, sejarawan muslim generasi pertama yang melakukan kajian sejarah terutama tentang Sirah Nabi Saw., seperti peperangan dan penaklukan-penaklukannya semata-mata untuk kepentingan dan legitimasi para khalifah dalam menerapkan berbagai

¹⁸ Nina Herlina, *Historiografi Indonesia...*, hal. 12

¹⁹ Kajian khusus tentang historiografi sejarah dalam al-Qur'an mengenai sekira 90-an tema sejarah diungkap secara lengkap dalam karya bersama Muhammad Jad al-Maula, 'Ali Muhammad al-Bajawy, Muhammad Abu Fazl Ibrami dan Sayyid Syahatah. Para penulisnya menyadari pentingnya untuk memudahkan memahami historiografi dalam al-Qur'an. Karena banyak cerita dan peristiwa yang ada di dalam al-Qur'an tidak diceritakan secara utuh baik dalam kitab-kitab tafsir maupun kitab-kitab hadits. Maka untuk memudahkannya mereka susun dalam cerita yang utuh yang sumbernya secara keseluruhan sesuatu yang sudah ada dalam al-Qur'an. Lihat Muhammad Jad al-Maula et al. dalam *Qashash al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Jail, 1988), Imam al-Sya'rawy, *Qashas al-Anbiyā*, (Bairut; Dār al-Ilmiyah, 2009).

kebijakan *futūhiyyah* (penaklukan wilayah). Mereka para penulis sejarah awal itu di antaranya ialah Urwah bin al-Zubair (w. 712 M.) yang menulis *Sīrah Nabawiyah*; Wahab bin Munabbih (w. 728 M.) yang menulis sejarah para penguasa Himyar; Ibn Syihab al-Zuhry (w. 742 M.) yang menulis tentang Maghāzi (peperangan Nabi Saw.); Ibn Ishaq (w. 768 M.) yang menulis *Sīrah Nabawiyah*; dan Ibn Mikhnaf (w. 768 M.) yang juga aktif dalam melakukan kajian sejarah.²⁰

Bagi para sejarawan belakangan ini, inspirasi dari kisah-kisah al-Qur'an dan pemahaman bagi pentingnya menyimpan memori masa lalu, tampaknya telah menuntun pula dalam membangun beberapa teknik pengembangan model penulisan. Kedua model penulisan sejarah di atas, yakni model penulisan sejarah umum seperti sejarah kolektif sosial umat Islam, maupun sejarah individual, yakni studi ketokohan seseorang berupa biografi sahabat, *thabaqat* dan yang lainnya, pada akhirnya telah mengarahkan pada perkembangan model penulisan yang lebih khusus lagi tentang ketokohan, yakni karya yang lebih mengarah pada keunggulan seseorang dalam aspek moral dan spiritual atau karamahnya, yakni hagiografi. Pola dan model penulisan yang disebutkan terakhir ini, pada

²⁰ Meskipun karya karya mereka tidak lagi dapat dijumpai saat ini, namun informasi dari keberadaan karya-karya itu masih terus diabadikan oleh para murid di belakangnya. Namun menurut catatan Ibn al-Nadim dalam *al-Fihrasât*, diduga mereka para pengkaji sejarah awal di antaranya Ziyad bin Abih (w. 53 H.), 'Abdullah bin 'Abbas (w. 68 H.), dan 'Ubaid bin Syuraih al-Jurhamy (w. 80 H.). Lihat: Hussain Nashshar, *Nasy'at al-Tadwīn al-Tārikhy*, hal.12.

akhirnya menjadi semakin menonjol dan menempati posisi penting dalam historiografi Islam.²¹

Kitab *Sīrah Nabawiyah*, merupakan bentuk dan model penulisan sejarah individual paling awal dibuat dibanding dengan model penulisan sejarah yang bertemakan sejarah kolektif atau umum. Di tangan Ibn Hisyam (w. 824 M.) murid Ibn Ishaq (w. 768 M.), tradisi penulisan sirah begitu populer pada masanya. Hal ini berkait erat karena *Sīrah Nabawiyah* yang dikembangkannya merupakan bagian penting dari tradisi penulisan hadits, sebab informasi yang ditulisnya sebagai bagian yang integral dari keseluruhan kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. sebuah tolok ukur bagi kehidupan beragama.²²

²¹ Para penulis hagiografi (kitab *manāqib*) belakangan, mencoba membentuk model baru dalam mengembangkan model penulisan sejarah individual dengan mengkhususkan pada aspek-aspek keunikannya. Misalnya kisah-kisah keajaiban yang menyangkut pada diri tokoh-tokoh yang ditulis al-Qur'an. Kisah Maryam, Lukman al-Hakim, Iskandar Dzulqarnain, Khidir As. dan sebagainya dengan berbagai keunikan karamahnya, tampaknya telah melatarbelakangi bagi kemunculan model penulisan khusus yang kelak disebut *Kitāb al-Manāqib*. Karena secara umum model-model penulisan sejarah telah dicontohkan sedemikian rupa dalam al-Qur'an. Lihat: Muhammad Khalafullah, dalam *al-Fannu al-Qashshiyu fi al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1957), hal. 118-119.

²² Sedangkan model sejarah kolektif baru muncul belakangan terutama ditangan Imam Thabary (w. 923 M.) dengan *Tārīkh al-Umam wa al-Mūlūk*, al-Tsa'laby (w. 1037 M.) dengan *Qashash al-Anbiyā* dan para sejarawan lainnya dengan berbagai model judul karyanya. Sebagaimana uswah al-hasanah yang terdapat dalam (Q.S. al-Ahzab: 21).

Karya-karya berikut ini merupakan contoh dan model dari kompleksitas historiografi Islam yang mewakili corak karya sejarah, hadits, fiqh, kalam, tasawuf dan sebagainya. Semuanya dibutuhkan untuk saling bersinergi dalam memberikan informasi sejarah Islam yang benar. Menurut Imam Samsuddin al-Sakhawy. Upaya melakukan penulisan sejarah Islam (klasik) yang baik, paling tidak harus bersumber dari karya-karya (klasik) berikut: *al-Mushannaf* karya Ibn Abi Syaibah (w. 849 M.), *Târikh wa shahîh* karya al-Bukhary (w. 870 M.), *Sunan* karya Abu Daud (w. 889 M.), *Murūj al-Dzahab* karya al-Mas'udy (w. 956 M.), *al-Aghâny* karya al-Ishfahany (w. 967 M.), *Târikh al-Rusul wa al-Mulūk*, *Tafsir Jamī' al-Bayân* karya al-Thabary (w. 971 M.), *al-Shahâh fi al-Lughah* karya al-Jauhary (w. 1003 M.), *al-Sīrah* karya Ibn Faris (w. 1004 M.), *'Arâis al-Majâlis* karya al-Tsa'alaby (w. 1035 M.), *Târikh al-Baghdady* karya *Khathib al-Baghdady* (w. 1072 M.), *Ihya 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazaly (w. 1111 M.), *al-Mu'arrab min Kalām al-A'jamy* karya Ibn Jawaliqy (w. 1145 M.), *al-Qawâ'id* karya 'Izzuddin Abdussalam (w. 1262 M.), *al-Rawdl*, *Thabaqât al-Fuqahâ* dan *Fadlâih al-Bathiniyyât* karya Nawawy (w. 1278 M.), *Thabaqât al-Syafi'iyyât* karya Taqy al-Subky (w. 1355 M.).²³

Sekian banyak tulisan sejarah yang telah dilakukan para sejarawan tersebut, baik dalam tema-tema khusus maupun umum, secara tidak langsung telah membentuk corak

²³ Ajid Thohir dkk, *Historiografi dan Sejarah Islam Indonesia*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2018), hal. 38.

dan modelnya secara sendiri-sendiri. Model-model penulisan sejarah individual maupun sosial, secara metodologis kecenderungannya lebih banyak berkembang dalam bentuk corak penulisan ansab, sirah, tarjamah, thabaqat dan manaqib. Bahkan beberapa karya sejarah Islam yang berkembang sekitar antara abad ketiga Hijriyah (9 M.) sampai abad kesembilan Hijriyah (15 M.), telah menunjukkan karakter perbedaan yang relatif mencolok dari bentuk awalnya.²⁴

Pada masa awal tradisi penulisan sejarah seringkali mengikuti seleksi riwayat yang begitu ketat dengan pola dan standar ilmu hadits, maka pada periode berikutnya mereka melakukan penulisan sejarah dengan cara-cara yang lebih mudah dan longgar dalam menseleksi sumber-sumber. Para sejarawan belakangan biasanya berlaku pula sekaligus sebagai saksi sejarah terhadap objek yang sedang dituliskannya, atau paling tidak mereka hidup sezaman dan dekat dengan apa yang sedang dikajinya, sehingga nampaknya tidak lagi memerlukan beberapa kaidah ilmu riwayat yang ketat. Para penulis sejarah seringkali merangkap sebagai pelaku yang terlibat, misalnya sebagai sekretaris khalifah, sebagai wazir, tentara, atau orang yang terlibat secara langsung dengan perkawanan komunitasnya, seperti halnya para murid dalam sebuah perkumpulan madzhab tarekat sufi, fuqoha maupun ahli hadits. Semua itu semakin memudahkan untuk menuliskan

²⁴ Shamil al-Sulmy, *Manhaj Kitābah*, hal. 427

apa saja yang ingin diungkapkannya, sehingga produktivitas karya-karya sejarah semakin beragam dan berkembang lagi.²⁵

Karya monumental al-Dzahaby (673-748 H./w. 1347 M.), *Siyar A'lām al-Nubalā* yang terdiri dari beberapa jilid, bila dilihat sebagai sebuah model karya sejarah, mungkin menjadi bentuk tersendiri yang telah merangkum banyak hal mengenai berbagai tokoh dari berbagai latar belakang profesi dan komunitas. Urutan tokoh-tokoh yang digambarkannya disusun berdasarkan urutan alfabetis huruf hijaiyah. Semula tujuan dari karya ini adalah untuk mempermudah dan melengkapi dalam studi ilmu hadits, khususnya dalam bidang *ilm al-rijāl*.

Kemungkinannya dalam hal model rekonstruksi dan penulisannya, ia telah meniru gaya historiografi al-Zarkaly yang menyusun penjelasan tentang ensiklopedi pengetahuan umum (*al-A'lām*) secara alfabetis. Karya Abu al-Mawahib Imam al-Sya' rany, Kitab *Thabaqāt al-Kubra*, meskipun ia lebih muda dari masa periode al-Dzahaby nampaknya ia lebih senang menulis tokoh-tokoh sufi dengan model Thabaqat yang usianya lebih dulu dibanding model siyar (kumpulan sirah,

²⁵ Beberapa karya yang berkait dengan hal ini misalnya, *Sīrah Ahmad Ibn Thūlūn* oleh Balawy, *Sīrah Ahmad Ibn Thūlūn* oleh Ibn al-Dāyat, *Sīrah al-Ikhsyādy* oleh Ibn Zawlaq, *Akhbār al-Rādly wa al-Muttaqy Billah* oleh al-Shūly, *Sīrah Shalāhuddin* oleh Ibn Syadad, *Kitāb al-Raudlatain fi Akhbār al-Daulatain (al-Nūriyah wa Shalāhiyah)* oleh Abu yamah. Lihat Sayyidah Ismail Kasyif, *Mashādir al-Tārikh al-Islāmy wa Manāhij al-Bahts Fih*, (Mathba'ah al-Sa'adah, 1976), hal. 54.

biografi tokoh). *Thabaqât al-Kubra* karya Imam al-Sya'rany, lebih bersifat eksklusif atau lebih mengkhususkan pada biografi tokoh-tokoh sufi saja yang didasarkan pada periode kehidupan dan pikiran mereka masing-masing.²⁶

Munculnya kecenderungan para sejarawan dalam mengungkap secara detil aspek-aspek kepribadian seorang tokoh, keagungan akhlaknya, kehebatan karyanya, atau aktivitas kesehariannya, akhirnya secara langsung memberikan peluang baru bagi para peminat dan pengagum tokoh-tokoh madzhab untuk mempromosikan keberadaan tokoh yang dikaguminya secara lebih spesifik dalam berbagai kitab manaqib.

Disamping dua faktor utama pendukung utama perkembangan penulisan sejarah Islam (al-Quran dan Hadist). Menurut Husein Nashshar, terdapat faktor-faktor yang mendorong kebangkitan gerakan sejarah dengan lebih cepat lagi. Faktor-faktor tersebut ialah:

1. Para khalifah membutuhkan suatu pengetahuan yang dapat membimbing mereka dalam menjalankan roda pemerintahan, sementara hal itu tidak mereka dapatkan dalam warisan budaya-budaya asing (bukan Arab). sebab khalifah membutuhkan pengetahuan yang dapat

²⁶ Ajid Thohir dkk, *Historiografi dan Sejarah Islam Indonesia...*, hal.

menerangkan perjalanan sejarah bangsa-bangsa asing. Terutama Persia dan Romawi, tetapi dalam khalifah Islam seperti Muawiyah yang diungkapkan oleh al-Mas'udi dalam kitabnya *Muruj al-Zahab*.

2. Orang-orang asing yang berada dalam wilayah kekuasaan Islam membanggakan diri mereka (merasa lebih super) terhadap orang-orang Arab dengan mengungkapkan sejarah dan peradaban mereka di masa lalu. Hal yang demikian itu membuat orang-orang Arab menulis sejarah mereka agar dapat mempertahankan diri dari sikap superioritas bangsa-bangsa asing itu, orang-orang Arab menerangkan bahwa meskipun mereka baru memasuki dunia peradaban, mereka tidak lebih rendah dari bangsa-bangsa yang lain.
3. Sistem Pemerintahan, terutama sistem keuangan dalam pemerintahan Islam, termasuk salah satu faktor yang mendorong berkembang dan tersebarny penulisan sejarah, sebab pembayaran pajak dari daerah-daerah tergantung kepada bagaimana daerah itu ditaklukan, apakah dengan damai, perjanjian atau dengan kekerasan.
4. Penulisan sejarah juga didorong oleh keadaan dimana dimulainya gerakan menulis ilmu-ilmu yang lain yang sudah dikenal oleh bangsa Arab

ketika itu, kimia mulai diterjemahkan pada masa Khalid bin Yazid bin Mua'awiyah, Umar bin Abd al-Aziz yang memerintah pada tahun 99-101 H. memerintahkan untuk mengumpulkan hadis dan penterjemahan buku-buku kedokteran, dan disebutkan bahwa Urwah bin al-Zubayr telah menulis kitab fiqh.

5. Terakhir yaitu bahwa apa yang sudah terdapat di dalam kebudayaan Arab sebelum Islam, yaitu perhatian kepada silsilah dan *al-ayyam* semakin berkembang dimasa Islam. hal tersebut memperkaya penyair-penyair Arab dan memberi warna tersendiri terhadap perkembangan penulisan sejarah Arab Islam. budaya itulah yang membuat perkembangan penulisan al-Ghazawat dalam Islam. perbedaannya dengan masa sebelum Islam ialah pada masa itu Islam ditulis, sedangkan pada masa sebelum Islam hal itu dihapal dan diriwayatkan secara lisan.²⁷

D. Kegunaan dan Manfaat Historiografi

Menurut Badri Yatim, Historiografi mempunyai kepentingan besar di dalam studi sejarah dan orientasinya. Sejarah selalu menjadi tema yang hidup, dalam pembahasan sejarah terdapat asas-asasnya, ada metodenya, dan ada

²⁷ Badri Yatim, *Historiografi Islam...*, hal. 16.

tujuannya. Sebagaimana disebutkan diatas, penulisan sejarah sangat tergantung kepada unsur penulis, latar belakang kebudayaannya, latar belakang tujuan penulisannya, metode yang digunakan dan aliran yang diikuti sejarawan tersebut dan faktor-faktor lain.

Sehubungan dengan itu, historiografi Islam perlu untuk dibahas, banyak karangan-karangan baru, baik yang ditulis oleh orang asing, oleh orang Barat maupun oleh orang Timur, yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan lain, yang tentu saja karangan-karangan mereka itu mendapat pengaruh dari nilai-nilai yang berkembang di dalam lingkungan kebudayaannya, padahal mereka bekerja dalam profesi kesejarahan, tetapi sebagian mereka melahirkan pendapat-pendapat atau pandangan yang asing. Oleh karena itulah semua perlu ditinjau kembali dari akar-akarnya.

Kita perlu memahami teori-teori dan pendekatan modern dalam ilmu sejarah yang dapat mengarahkan kita dalam kajian-kajian sejarah. Kadang-kadang kita tidak dapat menerapkan pendekatan kajian sejarah yang berasal dari Barat secara kaku dalam studi sejarah. Namun banyak faidah dalam memahami aliran-aliran dan metode-metode Barat dalam menyusun metode baru dalam kajian sejarah Islam.

Berhubungan dengan kajian terhadap historiografi Islam, ada beberapa faidah yang dapat ditarik, diantaranya:

1. Untuk memahami pandangan, metode penelitian, dan metode penulisan sejarah yang dilakukan para sejarawan muslim di masa silam, sehingga dapat dilakukan kajian kritis terhadap karya-karya sejarah mereka. Kita tidak akan mampu melakukan kajian terhadap sumber-sumber sejarah Islam. melakukan kritik terhadap riwayat-riwayatnya, memisahkan yang kuat dari yang lemah, yang primer dari yang sekunder, yang autentik dan yang palsu, yang historis dan yang dongeng, tanpa melakukan studi kritis terhadap karya-karya para sejarawan itu. Kita perlu mengetahui latar belakang dan faktor yang mendorong penulisan sejarah oleh sejarawan itu, seperti pendapat-pendapat sejarah mereka, cara mereka meriwayatkan sejarah dalam tulisan, pandangan mereka tentang pentingnya arti sejarah dan peranannya dalam kehidupan intelektual dan kehidupan umum. Selain itu, perlu juga mengetahui faktor-faktor keterlibatan mereka dalam historiografi, pengaruh politik dan alirannya, pengaruh cerita rakyat, pengaruh syu'ubiyah (gerakan kebangsaan), pengaruh aliran agama, dan pengaruh perkembangan penulisan sejarah.²⁸.

²⁸ Tanpa menjaki aspek-aspek tersebut sulit untuk kita memahami nilai materi sejarah yang terbuka lebar dihadapan kita, atau melakukan kritik terhadap orang lain atau untuk menjernihkan sejarah Islam dari

2. Untuk mengenal sumber sejarah Islam. Banyak diantara karya sejarawan muslim di masa silam sekarang merupakan sumber primer. Sehubungan dengan sumber-sumber primer tersebut, dalam ranga penulisan sejarah Islam, Abd al-Mun'im Majid berpendapat bahwa karya-karya sejarah yang ditulis pada masa klasik dan pertengahan Islam, banyak diantaranya yang dapat dikategorikan sebagai sumber primer, karena karya-karya itu banyak yang memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa hidup penulis atau dikutip dari karya-karya yang memaparkan peristiwa-peristiwa yang sezaman dengan penulis Sayyidah Ismail Kasyif.²⁹ Diantarnya:

- a. Kitab-kitab *Khuthath*, yang menceritakan suatu daerah yang diduduki oleh suatu kabilah dan belum diduduki oleh kabilah lain sebelumnya.
- b. Kitab-kitab *al-Thabaqat*, yaitu kitab-kitab yang berisi biografi para ilmuwan muslim pada masa klasik dan pertengahan.

kesalahan-kesalahan, baik dimasa lalu maupun di masa kini, lihat Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 21.

²⁹ Bahkan menyebutkan lebih terperinci tentang sumber-sumber primer yang berasal dari karya-karya Arab-Islam yang ditulis pada masa klasik dan pertengahan.

- c. Kitab-kitab *al-Jughrafiyyah*, yaitu kitab-kitab geografi yang ditulis sejarawan muslim yang juga memaparkan kondisi sosial dan budaya serta kepercayaan negeri-negeri tertentu yang dikunjungi sejarawan itu.
- d. Kitab-kitab *al-Rihlah*, yaitu kitab-kitab yang memaparkan kisah perjalanan pengembara muslim dan apa yang dilihatnya dalam perjalanan tersebut.
- e. Kitab-kitab yang berhubungan dengan *al-Qishash al-Sya'biyyah* (kisah-kisah kebangsaan), yaitu kisah-kisah yang berhubungan dengan adat istiadat, kepercayaan dan sejarah-sejarah bangsa Islam. dalam hal ini para sejarawan harus lebih berhati-hati dalam membaca karya seperti itu, sebab kebanyakan karya tersebut diangkay dari sejarah lisan.
- f. Kitab-kitab *al-Adab* (sastera), kitab-kitab semacam ini sangat bermanfaat untuk mengetahui rasa bahasa, moral, tingkat kehidupan dan sebagainya yang tertuang di dalam karya-karya semacam itu.
- g. Kitab-kitab *al-Fiqh*, yaitu kitab-kitab hukum Islam, karena karya-karya semacam itu

menggambarkan juga tingkat dan kompleksitas bangsa Arab pada saat kitab-kitab itu ditulis.

- h. Kitab-kitab *al-Hisbah* (peradilan pasar), yaitu kitab-kitab yang memaparkan kasus-kasus peradilan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dipusat-pusat perdagangan.

Karya-karya seperti itu, merupakan sumber-sumber primer dalam rangka penulisan sejarah Arab-Islam pada masa klasik dan pertengahan.

3. Untuk mendapatkan sumber-sumber yang benar diantara sumber-sumber yang banyak dianggap “primer”. Seperti karya-karya al-Thabari, bagi sejarawan sekarang masih merupakan sumber yang sangat berharga, tetapi dilihat dari apa yang ditulisnya tentang masa awal kebangkitan Islam, dalam hal ini ternyata dihadapkan dengan sejumlah sejarawan dan bukan sejarawan yang menjadi sandaran atau sumber al-Thabari, seperti Abu Mikhnaf, Sa’if ibn Umar, ibn al-Kalbi, Awwanah ibn al-Hakam, Nash ibn Muzahim, al-Mada’ini, Urwah ibn al-Zubayr, al-Zuhri, ibn-Ishaq, al-Waqidi, Wahab ibn Munabbih, Ka’ab al-Ahbar dan lain-lain.³⁰

³⁰ Mereka ini berbeda-beda dalam kedalaman pengetahuannya, orientasinya, langgamnya, dan metode periwayatannya, semuanya

Setelah melakukan kajian terhadap sumber-sumber awal dan sumber-sumber yang datang kemudian, kita dapat melihat perkembangan pemikiran sejarawan muslim dalam penulisan *al-sirah*, ketika membandingkan antara *al-sirah* Ibnu Hisyam dan *al-Uyun al-Atsar* karya Ibn Sayyid al-Nas, dapat kita saksikan peralihan dari berita sejarah yang sederhana di dalam sumber-sumber awal (seperti karya Urwah Ibn al-Zubayr dan al-Zuhri) ke penulisan sejarah yang dibimbing oleh ketaqwaan, kesucian agama, yang bercampur perasaan keagamaan dan aspek *mubalaghah* (pengkultusan) sejarah. Demikianlah kita dapat melakukan studi terhadap *al-sirah* dengan bersandar pada prinsip-prinsipnya dan dengan bersandar pada kritik sejarah terhadap riwayat-riwayatnya.

Akan tetapi, membahas tema seperti ini sulit, karena karya-karya primer sejarah tidak seluruhnya sampai kepada kita, yang kita temukan hanya fragmen-fragmen yang terpecah-pecah diberbagai karya-karya sekunder. Oleh karena itu dibutuhkan usaha mengumpulkan fragmen-fragmen dan menyusunnya kembali untuk kepentingan mendapatkan bentuk yang mendekati karya aslinya. Hal ini berarti bahwa diperlukan penulisan ulang bagi materi-materi sejarah yang ditemukan, khususnya yang berkenaan dengan tiga abad pertama Hijrah dan mengembalikannya seperti

membutuhkan kajian sejarah sendiri, lihat Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 23.

aslinya, sebuah usaha yang berat, rumit, dan membutuhkan waktu yang lama.

Meskipun demikian, rasanya tidak mungkin mengkaji sejarah Arab-Islam tanpa usaha seperti itu dan tanpa menulis ulang materi-materi sejarah sesuai dengan aslinya. Kalau tidak demikian, maka fakta-fakta sejarah itu bercampur dengan cerita-cerita rakyat, riwayat-riwayat awal bercampur dengan riwayat-riwayat baru dalam satu tataran yang tidak dibedakan oleh logika dan metode pembahasan sejarah. Begitu pula dengan kegunaan historiografi umum harus menggunakan langkah-langkah yang serupa dengan historiografi Islam, agar mendapatkan kisah sejarah yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.